

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KESETARAAN GENDER DI PPTQ AL-ASY'ARIYYAH KALIBEBER WONOSOBO**

Sofan Rizqi, S.Pd.I, M.Pd<sup>1</sup>

---

### **ABSTRAK**

Dalam dunia pesantren, pendidikan tentang gender memiliki peran yang sangat penting, karena pesantren sendiri sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan memiliki peran besar dalam hal sosialisasi pendidikan gender. Hal ini disebabkan adanya perubahan mendasar dalam proses sosial gender yang menuju arah egaliter dan salah satunya berasal dari lingkungan pesantren.

Di dalam lingkungan pesantren sendiri, seorang kyai dan bu nyai memiliki peranan dalam mendistribusikan nilai-nilai luhur Islam kepada para santri pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Proses transfer berikutnya dilakukan oleh para santri sebagai garda terdepan dalam dakwah Islam yang seharusnya memiliki wacana keagamaan yang luas tentang pendidikan gender.

Namun demikian, pada kenyataannya pengetahuan tentang pendidikan kesetaraan gender masih sering menjadi polemik di lingkungan pesantren. Bahkan upaya untuk mensosialisasi ini tak jarang mendapatkan resistensi dari sebagian kalangan pesantren. Termasuk di PPTQ Al-Asy'ariyyah sendiri, hal ini dikarenakan anggapan bahwa gender merupakan produk barat yang berkembang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Gender, Pendidikan dan Pesantren

---

### **A. Pendahuluan**

Pesantren merupakan pusat pendidikan Islam, dakwah, dan pengabdian masyarakat yang terdapat di Indonesia. Lembaga ini dikenal memiliki sistem pendidikan dengan ciri-ciri dan karakteristik yang khas. Keberadaannya sampai sekarang masih berdiri kokoh ditengah-tengah masyarakat dengan menampilkan kebinekaan dan kemandirian, seiring dengan proses Islamisasi di Indonesia. Meski demikian besarnya kontribusi pesantren dalam pengembangan ajaran Islam di Indonesia meyakini satu problem mendasar, yaitu terkait dengan kesetaraan gender. Hal ini terlihat pada adanya kesenjangan akses, partisipasi, peran, dan tanggung jawab yang dimiliki pelajar (santri) putra

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK UNSIQ) dan Sekretaris LTPQ UNSIQ

dan putri, baik pada aspek pengambilan kebijakan, sistem managerial, pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Akibatnya output santri putra memiliki potensi lebih besar untuk memainkan peran di tengah-tengah masyarakat. Kesenjangan tersebut juga berdampak pada kelangkaan ulama perempuan yang kontribusinya justru sangat dibutuhkan, terutama dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah, juga seyogyanya menjadikan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulumnya. Namun dalam prakteknya hal ini tidak mudah dilakukan oleh pesantren terutama pesantren tradisional (*salafiah*).<sup>2</sup> Kegiatan pendidikan di pesantren tradisional pada umumnya merupakan hasil improvisasi dari seorang kyai secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.<sup>3</sup> Sementara itu pesantren modern (*khalafiah*).<sup>4</sup> Dalam batas tertentu telah melakukan kegiatan pendidikannya berdasarkan program yang telah direncanakan oleh seorang kyai dan para pembantunya.

Adapun di pondok pesantren Al-Asy'ariyyah adalah merupakan pesantren yang memadukan antara tradisional (*salafiyah*) dan modern (*khalafiah*). Pada term ini penulis menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan kesetaraan gender, dimana kesetaraan gender di pesantren ini mengalami kendala untuk diterapkan apalagi masih dianggap bertentangan dengan tradisi pesantren, dengan kata lain konsep kesetaraan gender secara universal tidak bertentangan dengan Islam.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti jenis kelamin. Gender juga diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan

---

<sup>2</sup> Pesantren tradisional dapat dipahami sebagai pesantren yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral sebagai inti pendidikannya. Lihat Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad ala pesantren dimata antropolog amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 85.

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5.

<sup>4</sup> Pesantren modern dapat dipahami sebagai pesantren yang mengajarkan pelajaran-pelajaran umum disamping pelajaran-pelajaran agama dan pendidikan moral. Lihat Lukens Bull, *Jihad ala Pesantren*, hlm. 86.

perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>5</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budayanya. Bahkan di dalam Al-Quran sudah disebutkan dalam surat Al-Hujurot ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>6</sup>*

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa seorang laki-laki dan perempuan sebenarnya memiliki peran yang sama kehidupan manusia, salah satu maksud dari ayat diatas adalah misi Islam diutuskan kepada seluruh alam untuk menyebarkan pesan keadilan dan keseksamaan dalam kehidupan manusia sejagat. Pesan ini yang mengiringi perutusan nabi dan rasul kepada kaum masing-masing. Justru Islam menganjurkan umatnya melaksanakan keadilan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Perintah itu datang seiringan dengan sifat Allah sendiri yang maha adil dan mengharamkan dzat-Nya dari pada melakukan kedzaliman.<sup>7</sup>

Adil membawa arti melekatkan sesuatu pada tempatnya, bukan seperti difahami kebanyakan umat Islam kini bahwa adil itu sama rata atau persamaan hak. Dalam Al-Qur’an ada banyak ayat suci membicarakan mengenai keadilan supaya dapat dijangkau untuk mendasari setiap ruang hidup manusia sejagat. Keadilan yang ditawarkan Islam tidak terhadap kepada golongan pemimpin saja, tetapi semua lapisan masyarakat

---

<sup>5</sup> Nasaruddin Umar, *Argument Kesetaraan Gender; Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 33.

<sup>6</sup> QS. Al-Hujurot ayat 13.

<sup>7</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata dilengkapi dengan Asbabun nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 127.

Islam terdiri daripada suami isteri, penjual dan pembeli, sesama muslim dan antara pemimpin dengan rakyatnya.<sup>8</sup>

Adapun perbezaan sex dan gender, gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbezaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara itu sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbezaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis.<sup>9</sup> Gender lebih menekankan perkembangan maskulinitas atau feminitas seseorang berbeza dengan sex yang lebih menekankan perkembangan aspek biologis komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Untuk proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki atau menjadi seorang perempuan lebih banyak digunakan istilah gender daripada istilah sex. Istilah sex umumnya digunakan untuk merujuk pada persoalan reproduksi dan aktifitas seksual, selebihnya digunakan istilah gender.

Dahulu orang belum banyak tertarik untuk membedakan sex dan gender karena persepsi yang berkembang didalam masyarakat menganggap perbezaan gender (*gender differences*) sebagai akibat perbezaan sex (*sex differences*). Pembagian peran dan kerja secara seksual dipandang sesuatu hal yang wajar. Akan tetapi belakangan ini disadari bahwa tidak mesti perbezaan sex menyebabkan ketidakadilan gender (*gender inequality*). Dalam masyarakat lintas budaya pola penentuan beban gender lebih banyak mengacu pada faktor biologis atau jenis kelamin. Peninjauan kembali beban gender yang dinilai kurang adil merupakan tugas berat bagi umat manusia. Identifikasi beban gender lebih dari sekedar pengenalan terhadap alat kelamin, tetapi menyangkut nilai-nilai fundamental yang telah membudaya didalam masyarakat.<sup>10</sup>

## 2. Tingkat Pemahaman Santri Terhadap Kesetaraan Gender

Sosialisasi tentang gender di PPTQ Al-Asy'ariyyah berlangsung melalui dua orientasi yang berbeza. Pada satu sisi berlangsung proses sosialisasi yang mempertahankan keyakinan dan nilai-nilai gender yang telah lama dikenal, diberlakukan, dan dengan sendirinyadianggap benardalam lingkungan pesantren pada khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya. Keyakinan dan nilai-nilai tersebut mencakup pembagian kerja tradisional dimana perempuan diasosiasikan dengan dunia domestik, sementara laki-laki diasosiasikan sebagai pemimpin dan mewakili arena

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 124.

<sup>9</sup> Kantor menteri Negara urusan peranan wanita, buku 3 *Pengantar Teknik Analisa Gender*, 1992, hlm. 3.

<sup>10</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen...*, hlm. 35.

publik. Orientasi ini cenderung terjadi secara normative melalui pengajaran teks-teks keagamaan dan norma-norma yang menyangkut identitas laki-laki dan perempuan serta relasi antara keduanya, baik dari al-Qur'an dan as-sunnah maupun dari kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren tersebut.

Proses ini biasa dikatakan sebagai normatifitas peran gender dalam pesantren. Pada sisi yang lain berlangsung pula orientasi yang memperkenalkan diskursus baru mengenai gender dalam Islam. Dalam diskursus ini ditekankan pembagian peran berdasarkan gender yang lebih fleksibel dengan berdasar pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Orientasi ini cenderung bersifat kontekstual dengan mengaitkan atau menguji ajaran-ajaran normative tentang laki-laki dan perempuan dalam Islam dengan konteks masyarakat modern dan kekininan.<sup>11</sup>

Dari kedua orientasi yang berbeda tersebut, proses normatifitas peran gender ternyata menjadi arus utama dalam sosialisasi gender di PPTQ Al-Asy'ariyyah. Terdapat beberapa aspek yang mengindikasikan dominasi normatifitas peran gender di pesantren tersebut.

*Pertama*, sebagian besar kyai dan nyai memiliki peran besar dalam proses ini, khususnya kyai dan nyai senior. Normatifitas peran gender tradisional merupakan orientasi umum dalam lingkungan pesantren dan dapat dikatakan diskursus gender yang resmi dan mapan dalam lingkungan pesantren tersebut. Adapun kyai dan nyai senior di PPTQ Al-Asy'ariyyah menunjukkan pandangan gender yang bersifat tradisional dan cenderung tekstualis. Mereka juga cenderung menutup diri dari pemikiran-pemikiran baru tentang gender dalam Islam. Sikap mereka barangkali mewakili sikap pesantren secara umum yang tetap mempertahankan tradisi lama mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan. Pola pemikiran demikian bersifat sangat tekstualis. Sikap serupa juga ditunjukkan oleh sejumlah kyai muda seperti dapat disimak dari pernyataan dari seorang kyai muda berikut ini:

“Setinggi apaun posisi perempuan dalam pendidikannya, tetaplah ia sebagai seorang yang harus mengabdikan dirinya di dalam rumah tangga dan keluarganya. Komitmen ini selalu ditanamkan kepada semua santri perempuan yang ada di PPTQ Al-Asy'ariyyah.”<sup>12</sup>

*Kedua*, semua kitab kuning yang merupakan rujukan pertama pendidikan di pesantren dan paling diakui otoritas keilmuannya mendukung dan menyediakan kerangka referensi yang otoritatif bagi normatifitas peran

---

<sup>11</sup> Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm .166.

<sup>12</sup> Wawancara penulis dengan responden lurah pondok Al-Asy'ariyyah, pada tanggal 28 Februari 2017.

gender. Kitab-kitab tersebut telah diajarkan oleh para kyai dan ustadz terdahulu secara turun temurun dan otoritasnya telah diakui dalam kurun waktu yang cukup lama.

*Ketiga*, daya pengaruh teks kitab-kitab tersebut terhadap para santri di perkuat oleh kemampuan para kyai dan ustadz atau badal dalam memberikan saran (penjelasan) terhadap bunyi teks yang dikaji. Penjelasan dari kyai atau ustadz tersebut akan memiliki pengaruh lebih kuat bagi para santri dibandingkan bila si santri membacanya sendiri. Demikian besar pengaruh penjelasan kyai atau ustadz ini hingga menyebabkan ditemukannya kasus dimana seorang santri memilih untuk mengikuti pengajian sebuah kitab seperti kitab *Qurratul 'Uyun* (kitab relasi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga) sampai tiga atau empat kali selama di pesantren. Menurut pengakuan santri yang bersangkutan, hal tersebut justru mengingatkannya secara terus menerus sebagai perempuan yang akan menjalani dan masuk ke jenjang pernikahan.<sup>13</sup> Ini tentu saja menjadikan muatan gender dalam kitab-kitab tersebut diterima secara berulang-ulang oleh santri selama masa belajarnya di pesantren.

*Kempat*, normatifitas peran gender di pesantren didukung oleh sejumlah peraturan dan sistem pengajaran yang berlaku. Peraturan tersebut terkait dengan kurikulum, bahan ajar, jadwal pengajian, tempat pengajian, pemateri pengajian, serta kedisiplinan santri dalam mengikuti pengajian. Peraturan-peraturan tersebut secara langsung ataupun tidak telah mendukung dominasi muatan normatifitas norma gender sebagai arus utama kesetaraan gender di lingkungan pesantren tersebut.<sup>14</sup>

### **3. Sejauh mana nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender di PPTQ Al-Asy'ariyyah**

Pondok pesantren Al-Asy'ariyyah merupakan pondok pesantren yang menggunakan dua pendekatan sekaligus dalam rangka pelaksanaan pembelajaran karena pesantren ini didesain dengan dua model antara salafiyah dan modern. Hal ini tidak lepas dari peran KH. Muntaha Alh selama beliau mengasuh pesantren ini. Selain mengurus pesantren yang

---

<sup>13</sup> Wawancara penulis dengan responden santri perempuan, pada tanggal 25 Februari 2015. Bagi responden ternyata tidak hanya kitab *Qurratul 'Uyun* yang diikuti secara terus menerus walaupun sudah khatam (sudah selesai dibaca), akan tetapi juga kitab tafsir *Jalalain* yang diikuti semenjak berada di tingkat SMA sampai menjadi mahasiswa padatahun ke tiga. Dia selalu mengikuti pengajian kitab tersebut setiap tahunnya.

<sup>14</sup> Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 57.

memang bercorak salafi tersebut, juga berperan dalam aktifitas kemasyarakatan, bahkan aktifis, politik sehingga proses yang dialami oleh KH Muntaha Alh selalu bersinggungan dengan realitas kontemporer.<sup>15</sup>

Dua pola pendidikan salaf dan modern ini sebagaimana dinyatakan KH. Ahmad Faqih Muntaha, “*Pondok kalibeber itu seperti warteg (warung tegal) murah dan apa saja ada*”<sup>16</sup> jadi mau belajar apa saja ada. Sekolah formal dari SD sampai universitas ada. Pendidikan agama memang itu yang diselenggarakan di PPTQ Al-Asy’ariyyah. Selain itu santri yang mondok dipesantren ini juga rata-rata disamping belajar di pesantren juga bersekolah dalam pendidikan formal, bahkan santrinya juga sebagian besar kuliah di UNSIQ. Adapun metode pengajaran di pesantren ini adalah sebagaimana pengajaran yang dilakukan di banyak pesantren, yaitu sorogan dan bandongan. Adapun pengajaran yang dilakukan pada malam hari yang dikenal dengan madrasah diniyyah *wustho* dan *’ulya* (diniyyah malam) dengan kajian-kajian kitab sebagai berikut:<sup>17</sup>

Bidang Studi	Kitab
Tajwid	<i>Shifa al-jinan</i>
Nahwu	<i>Jurumiyyah</i> <i>Nawami al jurjani</i>
Sharaf	<i>Amtsilah al-Tasrifiyah</i>
Fiqih	<i>Mabadi al- fiqhiyyah (juz 1-4)</i> <i>Shafinah annajah</i>
Tauhid	<i>Durrul al- ‘aqod addiniyah (juz 1-4)</i>
Aqidah	<i>‘aqidatul awam</i>
Akhlak	<i>Wasilah al musthafa</i> <i>Ta ’lim muta ’alim</i> <i>Akhlaqul banin</i>
Hadits	<i>Arba’i Nawawi</i>
Qira’ah	<i>Risalah al-Qurra wal Khuffad</i>
Fasholatan	<i>Kitab fasholatan</i>

Adapun materi kajian untuk diniyyah *’ulya* antara lain:

<sup>15</sup>Tim peneliti, Nurul Mubin dkk, *Romantisme Pergulatan Identitas Keilmuan Pesantren: Studi kasus PPTQ Al-Asya’riyyah*, 2010, hlm. 18.

<sup>16</sup> Pernyataan KH. Ahmad Faqih Muntaha dalam berbagai kesempatan ini menegaskan tentang bagaimana komitmen PPTQ Al-Asy’ariyyah terhadap perkembangan agama Islam dan sekaligus menegaskan bagaimana pesantren memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masa depan masyarakat untuk dapat menikmati kesempatan belajar di pesantren dan perguruan tinggi

<sup>17</sup> Jadwal rutin tadrīs santri PPTQ Al-Asyariyyah kalibeber tahun ajaran 2014/1015. Tampak dalam format dan materi jadwal ini masih mengedapankan kajian-kajian pesantren salaf meskipun para santrinya kebanyakan pelajar dan mahasiswa

Bidang Studi	Kitab
Tajwid	<i>Mustalah at-Tajwid</i> <i>Hidayah al-mustahfid</i>
Nahwu	<i>Jazariyah</i> <i>Jurumiyyah</i> <i>Al'imriti</i>
Sharaf	<i>Amtsilah at-Tasrifiyah</i> <i>Al-maufudz Wal i'lal</i> <i>Nadzam al-Maqsud</i>
Fiqih	<i>Safinah an-Najah</i> <i>Sulamun Taufik</i>
Tauhiad dan akidah	<i>Jawahir al-Kalamiyah</i> <i>Fathul Madjid</i>
Akhlaq	<i>Washoya</i> <i>Ta'lim Muta'alim</i>
Tasawuf	<i>Bidayah al-Hidayah</i>
Hadist	<i>Bulughul Maram</i>

Terdapat tiga jenis santri berdasarkan kegiatan belajar mereka di PPTQ Al-Asy'ariyyah. Diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, santri salafiyah yakni santri yang khusus mendalami ilmu-ilmu agama Islam di pondok pesantren. *Kedua*, santri huffadz, yakni santri yang menghafalkan Al-Qur'an, baik yang mengkhhususkan diri sebagai santri huffadz ataupun sembari menjalani kuliah. *Ketiga*, santri pelajar, yakni santri yang bertempat tinggal di pondok dengan mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan di pesantren dan bersekolah di lingkungan pesantren baik sebagai pelajar maupun sebagai mahasiswa-mahasiswi. Adapun jumlah santri di PPTQ Al-Asy'ariyyah berdasarkan jenis kelamin (2016-2017) santri putra sekitar 1000-an (40%), sedangkan santri putri sekitar 1600-an (60%).

Teman sebaya santri adalah pelaku sosial yang juga terlibat dalam pembentukan diskursus dilingkungan pesantren. Interaksi antar sesama santri memberikan pengaruh timbal balik pada masing-masing pihak. Pengaruh tersebut lebih sering memperkuat identitas gender santri. Preverensi pada teman sejenis merupakan faktor penentu utama terjadinya imitasi peran-peran gender pada seorang santri. sangat umum terjadi, imitasi peran gender terhadap teman sebaya dilakukan dengan berbagai cerita dan saling tukar pendapat, secara sengaja maupun tidak sengaja antara mereka. Tidak jarang santri secara langsung mereka meniru perilaku teman-temannya.

Salah satu bentuk imitasi peran gender yang mudah dikenali pada teman sebaya adalah pemakaian busana baik model maupun warna. Tidak jarang karena faktor keakraban, tanpa sengaja apa yang ada pada

temannya menjadi sebuah cita-cita untuk ditiru dan terkadang dianggap sebagai sebuah saingan. Akan tetapi saingan itu menimbulkan semangat untuk meniru teman semakin besar. Kewakraban kepada teman sebaya menjadikan seorang remaja menjadio idola bagi teman-teman yang lain. Oleh karena itu perilaku seseorang akan menjadi sebuah cerminan baru bagi yang lain.<sup>18</sup>

Di pondok pesantren Al-Asy'ariyyah para santri di tempatkan di blok masing-masing. Penempatan para santri di blok di dasarkan pada jenjang pendidikan yang sedang diikuti oleh santri. Mereka yang sekolah di SMP/Tsanawiyah bersama dengan santri SMP/Tsanawiyah, santri SMA /Aliyah bersama dengan santri SMA/Aliyah, begitu pula dengan mahasiswa. Penempatan ini dimaksudkan supaya terjadi pertemanan yang sebaya antara mereka dan memudahkan mereka dalam bersosialisasi. Terdapat tiga konteks dalam lingkungan pesantren dimana pertemanan menjadi proses sosialisaisi gender, yaitu pertemanan dengan teman sekelas, pertemanan antar penghuni kamar, dan pertemanan antar santri dari daerah asal yang sama.

Untuk tradisi pada para siswi, diawali dengan berangkat secara bersama-sama dan berkelompok menuju sekolah masing masing, mereka memulai pertemanan sesama satu kelasnya. Walaupun ketika mereka berada di pondok sebagian mereka sudah mengenal antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun waktu luang untuk menunggu seorang guru, mereka gunakan untuk bercengkerama di dalam kelas. Ada yang menulis dibuku, menggambar dan mencoret-coret buku/kertas. Para siswi lebih banyak mengekspresikannya denga cara bertutur dan bercerita dengan sesama teman, mereka tidak memerlukan kegiatan fisik dan ruang yang lebih untuk bermain. Mereka cukup duduk dibangku dan mengobrol apa yang ingin mereka katakana ketika guru datang mereka duduk dengan rapih dan memulai pelajaran yang telah terjadwal, ketika guru menyampaikan materi pelajarannya, mereka mendengarkan dengan seksama, tidak ada yang memberikan komentar, mereka dengan pasif menerima pelajaran. Siswi perempuan lebih pasif menerima materi pelajaran dibandingkan siwa laki-laki. Para siswa putra dibiasakan untuk berekspresi dan berani melontarkan tanggapan terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya. Sementara siswi perempuan lebih banyak diam dan tidak berani memberikan komentar terhadap apa yang disampaikan gurunya.

---

<sup>18</sup> Ema Marhumah, *Konstruksi...*, hlm. 265.

Berikut perbandingan perilaku pertemanan santri dalam kelas antara laki-laki dan perempuan:

No	Teman satu kelas	Perempuan	Laki-laki
1.	Modal persahabatan	- dalam kelompok kecil dan akrab. - menghindari dari konflik	- dalam kelompok besar - tidak sds teman akrab
2.	Modal sosialisasi dalam permainan	- lembut dan tidak banyak resiko - mengarah pada permainan yang mengutamakan feminisitas.	- cenderung bermain bersama (kolektif) - mengarah pada permainan maskulinisitas.
3	Pemanfaatan waktu luang dalam kelas	- menulis buku, bercakap-cakap dengan teman yang dekat dan bernyanyi dengan suara yang pelan.	- bernyanyi dengan suara yang keras, ekspresif dengan memanfaatkan alat untuk dijadikan alat music dan bersorak sorai
4	Cara mengekspresikan kehendak/kemauan dalam persahabatan	Bersuara lembut, diungkapkn secara implisit	bersuara keras diungkapkn secara eksplisit

Sumber: diolah dari data primer.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa teman satu kelas merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku gender santri, baik santri laki-laki maupun santri perempuan. Santri perempuan yang menampilkan pola perilaku yang berbeda serta interaksi yang berbeda. Pertemanan dengan sesama jenis lebih menonjol dari pada pertemanan dengan beda jenis. Masing-masing jenis gender terlibat dalam aktifitas dan interaksi yang menandakan gender mereka bersama teman-temannya yang sejenis. Konteks pertemanan lain yang penting disebutkan adalah pertemanan satu kamar. Interaksi antar santri dalam konteks ini berlangsung manakala sebagian besar waktu dihabiskan di dalam kamar pondok/blok. Sesama santri saling berbincang, bertukar cerita, dan terlibat dalam aktifitas bersama dalam kamar.

Perbandingan interaksi teman sebaya dalam satu kamar antar santri perempuan dan santri laki-laki di deskripsikan dalam tabel berikut :

no	Teman satu kamar	Perempuan	Laki-laki
1	persahabatan	Terbatas dan tidak bisa memilih kamar yang di kehendaki karena sudah ditetapkan oleh pengurus pondok	Terbatas dan tidak bisa memilih kamar yang di kehendaki karena sudah ditetapkan oleh pengurus pondok
2	Sosialisasi gender	Peniruan terhadap perilaku teman sekamar	Cenderung individual dan tidak peniruan total terhadap perilaku teman sekamar
3	Pembiasaan diri	Dibiasakan untuk belajar melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan kamar, mencuci pakaian, dan merapikan lingkungan	Tidak dibiasakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan kamar, mencuci pakaian dan merapikan lingkungan

Sumber: diolah dari data primer.

Pertemanan antar santri dengan daerah asal yang sama juga menyediakan konteks interaksi yang berpengaruh pada perilaku gender santri. Pertemanan sesama daerah biasa dijalani sebelum santri belajar di pesantren, namun ada pula yang baru terjalin ketika santri berada di pesantren. Bagi mereka yang sudah mengenal sebelum berada di pondok, maka pertemanannya akan semakin akrab. Mereka memperkuat pertemanannya dengan bahasa daerah yang mereka pakai.

#### 4. Kelebihan dan kekurangan nilai-nilai pendidikan kesetaraan gender di PPTQ Al-Asy'ariyyah

Diantara kelebihan kesetaraan gender di PPTQ Al-Asy'ariyyah adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan pertemanan menyediakan potensi yang besar bagi terjadinya normativitas peran gender
- b. Teman sekamar atau sekelas memberikan pengaruh yang berarti terhadap perilaku dan pandangan santri tentang perbedaan laki-laki dan perempuan
- c. Sistem pengajaran yang ada dipondok bisa diikuti oleh semua santri baik laki-laki maupun perempuan

- d. Keunggulan seorang santri berdasarkan ketekunan dan prestasi, bukan jenis kelamin
- e. Setiap santri baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Santri laki-laki lebih mendominasi perannya di pesantren
- b. Sebaliknya santri perempuan lebih cenderung pasif
- c. Santri perempuan kurang bisa mengaktualisasikan dirinya, baik dipondok maupun di sekolah
- d. Adanya batasan bagi kaum perempuan dalam hal ibadah
- e. Dalam hal kepengurusan pesantren, santri laki-laki lebih dominan dan berperan dibandingkan dengan santri perempuan

Peran seorang Pengasuh atau kyai sangat penting dalam diskursus gender dilingkungan pesantren dan mempengaruhi pandangan para santri berkenaan dengan isu gender dalam Islam. Posisinya sebagai pelaku paling penting dalam kehidupan pesantren merupakan sumber pengaruh terkuat dalam cara pandang dan apa yang dipikirkan oleh para santri tentang relasi laki-laki dan perempuan.<sup>19</sup>

### C. Kesimpulan

Pendidikan Kesetaraan gender di PPTQ Al-Asy'ariyyah berlangsung melalui dua cara, yakni pelanggaran peran gender secara normatif dan pendekatan dialog antara ajaran normative dengan konteks historis kekinian. Cara pertama dilakukan dengan maksud mempertahankan wacana gender tradisional yang sudah bertahaun-tahun beredar dalam lingkungan pesantren. Cara ini berjalan melalui 3 mekanisme:

- a. Pengajian yang disampaikan secara terus menerus
- b. Penekanan materi gender tradisional dalam pengajaran di madrasah diniyyah maupun sekolah formal
- c. Melalui pengajian baik setoran, sorogan maupun bandongan

Wacana gender yang beredar dan diajarkan di PPTQ Al-Asy'ariyyah yang terkandung dalam materi-materi pendidikan pokok yang diajarkan berdasarkan kitab-kitab kuning. Topik dan kerangka pembahasan dalam kitab-kitab rujukan tersebut menunjukkan prinsip

---

<sup>19</sup>Analisis penulis terhadap penemuan-penemuan yang ada di PPTQ Al-Asy'ariyyah

kesetaraan gender dan belum mempertimbangkan kebutuhan kaki-laki dan perempuan secara seimbang.

Dengan demikian perlu adanya upaya untuk membuka sikap tertutup para pemegang otoritas di pesantren terhadap perkembangan wacana gender dalam Islam kontemporer yang lebih ramah kepada perempuan. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak pesantren baik kyai maupun para ustadz dalam mengatasi masalah-masalah kontemporer perempuan yang memerlukan pemahaman baru tentang relasi gender dalam Islam.

Berikutnya, perlunya pemaknaan ulang atas tradisi *Ahlussunnah Waljamaah* dengan mengintegrasikan prinsip keadilan gender dengan prinsip-prinsip ajaran tradisi yang dapat mengakomodasi tuntutan kesetaraan gender. Langkah-langkah ini dapat di tempuh oleh perguruan tinggi berbasis pesantren atau lembaga-lembaga Islam.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Ali, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Gollnick, Donna M, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2006
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata dilengkapi dengan Asbabun nuzul & Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009
- Lukens Bull, Ronald Alan, *Jihad Ala Pesantren Dimata Antropoolog Amerika*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Marhumah, Ema, *Konstruksi Social Gender Di Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2011
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren*, Perhelatan Agama dan Tradisi, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Mulia, Siti Musdah, *Islam Inspirasi Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Gibar Press, 2007
- Mufidah, *Gender Di Pesantren Salaf; Why Not*, Malang: UIN Maliki Press, 2009
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996

Tim peneliti UNSIQ, *Romantisme Pergulatan Identitas Keilmuan Pesantren: Studi Kasus PPTQ Al-Asy'ariyyah*, 2010

Umar, Nasaruddin, *Argument Kesetaraan Gender Dalam Perpektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001